

Ensiklik *Fratelli Tutti* Sebagai Kunci Pemikiran Dari *Evangelii Gaudium* Mengenai Paroki Sebagai Pusat Misi

Fransisca Romana Wuriningsih

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi
Email: wuri_21268@yahoo.com

Nerita Setiyaningtiyas

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi
Email: neritasetiyaningtiyas@gmail.com

Recieved: 18 Maret 2022 Revised: 23 September 2022 Published: 30 Oktober 2023

Abstract

Pope Francis has declared October 2019 to be the month of extraordinary missions. One such form of activity was to pay attention to the parish. Parishes are a form of Catholic life within a particular area with one or more priests still remaining as the primary reference for most of Catholics. The study would discuss Pope Francis' idea on parish as the center of mission. A clarification on the "parish" model may give an inspiration for creating a lively parish. The method used in this research is a qualitative research method in the form of a study of the text. The research data is Pope Francis' Magisterium texts. Analysis of research data using content analysis method. Pope Francis's statements that are relevant to the focus of the study are examined according to its urgency. It also shows several quotes on Pope's thoughts concerning the focus of this research. Furthermore, similar ideas are grouped into categories and valued as research findings. The research findings are discussed in depth using articles that are relevant to the research focus to show the novelty of Pope Francis' thoughts. The research finding shows that there are four themes for being discussed to indicate the existence of the parish as a mission center, namely: 1) parish identity, 2) parish ministry, 3) pastoral planning, and 4) categorical groups in the midst of missionary activities of parish. The conclusion obtained from the

discussion is that the nature of the parish mission is derived from the existence of the parish congregation as the Mystical Body of Christ.

Keywords Ecclesiology; Parish Ministry; Pastoral Planning; Relational Encounter; Locality; Categorical Groups

Abstrak

Paus Fransiskus menetapkan bahwa bulan Oktober 2019 menjadi Bulan Misi Luarbiasa. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah memberi perhatian kepada paroki. Sampai saat ini, paroki adalah bentuk kehidupan Katolik dalam wilayah tertentu dengan seorang atau beberapa imam yang masih tetap sebagai rujukan utama bagi hidup orang-orang Katolik. Karena itu perlu ada sebuah klarifikasi mengenai model “paroki” yang seperti apa yang diamanatkan oleh Paus Fransiskus agar rumusan mengenai “paroki sebagai pusat misi” ditemukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dalam bentuk studi atas teks. Data penelitian berupa teks-teks Magisterium Paus Fransiskus. Analisis data penelitian menggunakan metode *content analysis*. Pernyataan-pernyataan Paus Fransiskus yang relevan dengan fokus penelitian ditelaah menurut urgensinya. Beberapa kutipan dimuat untuk menunjukkan pemikiran Paus. Lebih lanjut, ide-ide yang serupa dijadikan satu kategori dan dipandang sebagai temuan penelitian. Temuan penelitian dibahas secara mendalam dengan menggunakan artikel-artikel yang relevan dengan fokus penelitian untuk menunjukkan kebaruan pemikiran Paus Fransiskus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat tema yang perlu dibahas untuk menunjukkan keberadaan paroki sebagai pusat misi, yaitu: 1) identitas paroki, 2) *parish ministry*, 3) *pastoral planning*, dan 4) kelompok kategorial di tengah aktivitas misioner paroki. Kesimpulan yang didapatkan dari pembahasan adalah bahwa sifat perutusan paroki bersumber dari keberadaan Jemaat paroki sebagai Tubuh Mistik Kristus.

Kata Kunci: Eklesiologi; *Parish Ministry*; *Pastoral Planning*; Perjumpaan Relasional; Lokalitas; Kelompok Kategorial

1. Pendahuluan

Paroki masih menjadi rujukan bagi kehidupan orang Katolik. Pada umumnya, semua aktivitas pengembangan dan penghayatan iman berpusat di paroki, terutama dalam hal-hal perayaan sakramental. Akhir-akhir ini, kehidupan paroki menjadi lebih semarak dengan munculnya komunitas-komunitas berdasarkan kesamaan minat rohani atau konteks keprihatinan sosial, politik, ekonomi, atau budaya.¹ Perubahan dan mobilitas sosial terutama urbanisasi

¹ Martin Coppen, “The Extended Parish,” *Rural Theology* 3, no. 2 (2005): 99–111.

karena kepentingan ekonomis ataupun studi menambah kompleksitas kehidupan paroki.² Problem pastoral yang muncul adalah bahwa orang-orang yang berpindah tersebut harus mengintegrasikan diri mereka dalam kehidupan paroki baru yang belum tentu sama dengan dinamika kehidupan paroki asal mereka. Selanjutnya, orang-orang itu akan dengan sukarela menggabungkan diri ke dalam aktivitas paroki jika kehidupan paroki yang baru itu memikat atau menarik dan orang-orang di paroki baru tersebut memberi perhatian ke mereka. Namun kebanyakan orang Katolik lebih suka tetap tercatat di paroki asal. Situasi ini merepotkan perencanaan pastoral di paroki tujuan. Hal itu sekaligus juga mengganggu proses pendataan umat di paroki asal.³

Paus Fransiskus merayakan bulan Oktober 2019 sebagai “Bulan Misi Luar Biasa”. Dalam rangka perayaan tersebut, Paus Fransiskus mengundang semua paroki untuk merumuskan kembali hidup berparoki. Paus Fransiskus memandang penting adanya kenyataan bahwa wajah paroki yang berubah memerlukan perubahan pendekatan. Salah satu pendekatan yang ditekankan adalah tema paroki sebagai pusat misi. Sebagai pusat misi, paroki harus mengubah cara adanya sehingga dapat *centrum* kehidupan iman yang menarik, relevan, dan berpengaruh bagi semua orang Katolik.⁴

Dengan mengingat ajakan Paus Fransiskus tersebut, klarifikasi mengenai model “paroki” yang seperti apa yang diamanatkan oleh Paus Fransiskus adalah hal yang relevan. Sejak awal kepausannya, Paus Fransiskus telah mengupayakan pembaruan Gereja Katolik yang bertujuan untuk merevitalisasi keterlibatan Katolik dalam misi. Paus mendorong terjadinya tiga perubahan. Perubahan yang pertama adalah perubahan cara pandang dimana sifat misioner adalah ciri keberadaan orang Katolik. Hal yang kedua adalah bahwa ia memotivasi semua orang Kristen untuk melaksanakan tugas ini. Hal yang ketiga adalah bahwa ia mengoreksi serangkaian sikap dan praktik kontramisi yang terjadi di dalam Gereja yang merusak sifat misi dari Gereja.

Beberapa penelitian yang menelaah pengalaman baru gerejawi yang diarahkan oleh Paus Fransiskus menggaris-bawahi ide-ide tersebut.⁵ Namun, apa yang disampaikan oleh para penulis artikel tersebut belum sampai kepada maksud

² Brett C. Hoover, “A Place for Communion: Reflections on an Ecclesiology of Parish Life,” *Theological Studies* 78, no. 4 (2017): 825–49.

³ T.L. Hatmoko, “St. Yosef Sebagai Teladan Pelayan Pastoral,” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 2, no. 1 (2021): 1–8.

⁴ Dalam konteks perayaan Bulan Misi Luar Biasa 2019, Gereja Katolik Indonesia membahas tema tersebut dalam Kongres Misi 2019. Jurnal Misi Sawi edisi tahun 2018 juga sudah mengetengahkan aneka ulasan mengenai tema “paroki sebagai pusat misi”.

⁵ Virgilio Elizondo, “Evangelization Is Inculturation: A Case Study,” *Missiology: An International Review* 43, no. 1 (2015): 17–26; Hwa Yung, “Joining in with the Spirit in the 21st Century: A Response to Dana Robert,” *Transformation* 34, no. 4 (2016): 282–84; Jerry Pillay, “COVID-19 Shows the Need to Make Church More Flexible,” *Transformation*, 2020, <https://doi.org/10.1177/0265378820963156>.

dari Paus Fransiskus mengenai paroki sebagai *centrum* misi. Klarifikasi terhadap gagasan Paus Fransiskus perlu dilakukan untuk memastikan terjadinya kebaruan dalam kehidupan paroki akhir-akhir ini.

Secara etimologis, kata “paroki” berasal dari kata *paroikos* dalam 1Ptr. 1:1 yang berarti “pendatang”. Secara teologis, gagasan tentang paroki merujuk ke pengalaman PL tentang “bangsa buangan atau bangsa pendatang” dan “sisa Israel”.⁶ Gagasan “bangsa buangan atau bangsa pendatang” menyimbolkan tercabutnya pengalaman sosial, moral, dan kultural dari sekelompok orang di dalam komunitas modern. Pengasingan adalah lawan dari gagasan kemapanan. Jika situasi sebagai “orang asing” tidak disadari, orang Kristiani ada dalam bahaya menukar identitas yang diberikan oleh Tuhan dengan apa pun yang dipromosikan sebagai budaya dominan di zaman ini. Identitas sebagai Umat Allah, rasi Allah, atau tempat belas kasih Allah dapat berubah menjadi seperti yang ditawarkan oleh iklan zaman ini.⁷

Ketika orang Israel berada di pengasingan, mereka tidak ingin masuk ke dalam kehidupan lokal.⁸ Adaptasi dan penyesuaian hidup dengan situasi lokal merupakan penyimpangan dari realitas sebagai Umat Allah. Keterpisahan merupakan sebuah kesadaran atas hidup mereka sebagai bangsa terpilih. Orang-orang yang ada di pengasingan selalu ingin untuk kembali Tanah Terjanji. Kerinduan untuk kembali menjadi penopang harapan Israel untuk sebuah zaman baru.

Dalam perkembangannya, PB memberi arti baru atas gagasan *paroikos*. Pengalaman PB berkenaan dengan kata “paroki” memunculkan kesadaran tentang “tempat”. Secara teologis, kesadaran tersebut bersumber dari pendekatan sinoptik terhadap pengalaman inkarnatif yang merujuk ke masa, orang, atau tempat tertentu. Kehadiran ilahi “terjadi” di sebuah kandang di Betlehem, di sebuah bengkel pertukangan kayu di Nazaret, di pantai di Galilea, dan akhirnya di sebuah salib di Yerusalem. Jemaat Kristiani awali tampak mengikatkan diri pada kedalaman kehidupan sosial dan kekerabatan lokal di tempat tertentu.⁹

Coppen berpendapat bahwa kata *paroikos* dalam Surat 1 Petrus yang berhubungan dengan kata *oikos* sebaiknya diberi arti “Tuhan yang menyediakan ‘rumah bagi para tunawisma’”.¹⁰ Gagasan tersebut mengangkat ide tentang keterbukaan “di mana setiap orang bisa merasa diterima, dikasihi, diampuni dan didukung untuk menghayati hidup yang baik dari Injil”.¹¹ Menurut Coppen, kata

⁶ Kristin Colberg, “Ecclesiology Today and Its Potential to Serve a Missionary Church,” *Missiology: An International Review* 46, no. 1 (2018): 23–36, <https://doi.org/10.1177/0091829617739842>.

⁷ Bdk. EG 114.

⁸ Bdk. Yes. 13-14; Yer. 50-51.

⁹ Bdk. Kisah Perjamuan Kana

¹⁰ Martin Coppen, “The Extended Parish,” *Rural Theology* 3, no. 2 (2005): 105.

¹¹ EG 114.

paroikos membawa pesan tentang “menjadi dicintai dan diterima”. Konteks dari Surat 1 Petrus menunjukkan bahwa mereka yang disapa oleh Surat 1 Petrus adalah orang-orang dari “kelas pekerja” kekaisaran Romawi yang bukan bagian dari struktur sosial masyarakat romawi dan yang tidak memiliki keistimewaan dari warga negara penuh. Gereja memiliki sesuatu yang khusus untuk ditawarkan kepada “orang asing” atau “para pendatang”, yaitu: rumah di dalam Tuhan.

Colberg menyatakan bahwa diperlukan bantuan kajian interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial terhadap eklesiologi agar rumusan “rumah Tuhan” yang menyambut semua orang dapat ditemukan.¹² Paus Fransiskus mengingatkan bahwa “Jika orang-orang ini tidak menemukan dalam Gereja suatu spiritualitas yang dapat menawarkan penyembuhan dan pembebasan, serta mengisi mereka dengan hidup dan perdamaian, seraya sekaligus memanggil mereka kepada persekutuan persaudaraan dan keberhasilan misioner, mereka akhirnya akan ditipu oleh tawaran-tawaran yang tidak membuat hidup sungguh-sungguh manusiawi ataupun membawa kemuliaan bagi Allah”.¹³

Paroki mungkin merupakan unit geografis dan perumahan. Di dalam wilayahnya, sistem parokial membutuhkan keterlibatan serius dengan seluruh masyarakat di mana ia ditetapkan. Keterlibatan dengan masyarakat adalah akibat langsung dari tanggung jawab parokialnya. Itu karena misi Tuhan adalah untuk semua orang. Dalam Anjuran Apostolik *Christifideles Laici* (1988), Paus Yohanes Paulus II menggambarkan paroki sebagai “komunitas gerejawi” dan “komunitas ekaristi”. Pergeseran dalam pemahaman diri Gereja dari “lembaga” ke “komunitas”, yaitu komunitas manusia dan ilahi menjadi ciri pertama dari eklesiologi Konsili Vatikan Kedua. Visi Gereja sebagai komunitas adalah dipanggil untuk menjadi “sakramen” dari komunitas mistik yang Allah, dalam Kristus dan melalui Roh Kudus, bangun dengan setiap manusia dan antara semua manusia. Misi paroki adalah mempromosikan kehadiran Allah di dunia lokalnya dalam kesejarahan manusia yang menjadi komponen penyusunnya. Paroki bukanlah tujuan akhir dari misi tetapi sarana untuk mempromosikan kehadiran Allah sebagai tujuan itu. Pertumbuhan setiap umat paroki dalam persekutuan ini, dan melaluinya, membuat tawaran universal Allah tampak nyata bagi dunia.

Fitur kedua yang menentukan dari eklesiologi Konsili Vatikan II adalah perubahan dalam sikap Gereja terhadap dunia.¹⁴ Iklim kecurigaan sebelum Konsili digantikan oleh pandangan yang lebih positif tentang dunia sebagai “seluruh keluarga manusia dalam lingkungan totalnya”. Gereja tidak lagi memandang dirinya terpisah dari atau melawan dunia tetapi sebagai mitra dalam dialog dengan dunia tentang pertanyaan mendasar tentang asal usul manusia, tujuan dan nasib. Kontribusi Gereja untuk dialog ini adalah untuk menghadirkan

¹² Colberg, *Ecclesiology Today*, 31.

¹³ EG 89.

¹⁴ Bradford E Hinze, “The Ecclesiology of Pope Francis and the Future of the Church in Africa,” *Journal of Global Catholicism* 2, no. 1 (2017): 6.

tawaran keselamatan universal Kristus sebagai solusi akhir untuk pertanyaan-pertanyaan kemanusiaan.

Selama ini, dikenal ada tiga model yang mendefinisikan paroki. Model pertama adalah model teologis yang mengupas kata *paroikos* dalam 1Ptr. 1:1 yang berarti “pendatang”. Model kedua adalah model teritorial/administratif yang dirumuskan dalam KGK 2179: Paroki ialah “jemaat tertentu kaum beriman Kristiani, yang dibentuk secara tetap di dalam Gereja lokal dan yang karya pastoralnya di bawah Uskup diosesan, dipercayakan kepada pastor paroki sebagai gembalanya sendiri”.¹⁵ Dalam model teritorial tersebut, paroki ialah “tempat” dimana semua orang Katolik dapat berkumpul untuk perayaan Ekaristi pada hari Minggu, mewujudkan kehidupan liturgis, melanjutkan ajaran keselamatan Kristus, dan melaksanakan kasih Tuhan kepada sesama di dalam karya yang baik dan bersaudara. Model ketiga adalah model personal/komunal. Model ketiga tersebut tampak dalam rumusan AA 37: paroki adalah jemaat tempat hidup Umat Allah yang memberi kesaksian akan Kristus di hadapan para bangsa terhadap mereka yang jauh dan mereka yang termasuk anggotanya sendiri dengan perhatian yang sama. Lebih lanjut, Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran apostolik *Catechesi Tradendae* menekankan aspek komunitas dari paroki dengan menyatakan bahwa paroki menjadi penggerak utama dan tempat terbaik untuk perjumpaan dan integrasi Jemaat. Menurut Paus Yohanes Paulus II, tanpa memonopoli atau menegakkan keseragaman, paroki harus “menjadi rumah keluarga yang ramah dan bersahabat, di mana mereka yang telah menerima sakramen baptis dan krisma menjadi sadar untuk membentuk Umat Allah”.¹⁶

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki tiga fokus penelitian, yaitu: 1) Apa visi Paus Fransiskus tentang paroki sebagai pusat misi 2) Apa dimensi teologis dari keberadaan paroki? 3) Bagaimana implementasi gagasan tersebut?

2. Metode Penelitian

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif berupa penelusuran dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber pemikiran Paus Fransiskus berasal dari anjuran apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013) dan ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020). Analisis data penelitian menggunakan pendekatan *content analysis*. Telaah dokumen akan menghasilkan temuan-temuan hasil penelitian sebagai rumusan “paroki dan hidupnya” menurut Paus Fransiskus. Dengan menggunakan sumber pustaka yang relevan, peneliti membahas temuan tersebut. Kesimpulan penelitian akan menutup studi ini.

¹⁵ bdk. KHK, kan. 515, §1.

¹⁶ CT 67.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Anjuran apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013) dan ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020) sebagai pemikiran Paus Fransiskus

Paus Fransiskus menerbitkan *Evangelii Gaudium* terbit pada tahun 2013, delapan bulan setelah awal pelayanan kepausannya. Dokumen ini merupakan tanggapan kepausan terhadap Sinode Uskup 2012 yang membicarakan evangelisasi baru. Melalui *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menunjukkan pemikirannya mengenai pembaruan Gereja. Pembaruan Gereja harus bersumber dari pengalaman kenotik Kristus ketika Kristus menjadi sama dengan semua manusia dalam segala hal kecuali dalam hal dosa.¹⁷

“*Fratelli Tutti*” terbit pada saat dunia sedang mengalami krisis akibat pandemi Covid-19. Paus Fransiskus menegaskan bahwa orang Katolik harus mengikuti jalan yang disebutnya sebagai politik kasih. Politik kasih yang dimaksudkan adalah sebuah cara hidup yang bersumber dari pengajaran Yesus sendiri. Kasih adalah hukum utama dan nada dasar bagi setiap orang Katolik. Pendekatan ini mengubah komunitas Katolik yang aman karena dikelilingi “aneka tembok” menjadi sebuah komunitas yang terbuka.

Pandemi Covid-19 telah membuka mata seluruh negara di dunia bahwa seluruh umat manusia pada dasarnya berada dalam satu perahu yang sama. Paus Fransiskus menyebutnya sebagai *komunitas global*. Pandangan ini mengandung implikasi etis yang sangat mendasar, yakni persaudaraan, karena bertolak dari kesadaran ini, mengalir kepedulian, pertobatan, spirit ke-kita-an, dan solidaritas di tengah pandemi. Semua hal ini hanya mungkin dengan cinta kasih sebagai syarat utamanya. Perasaan global di tengah pandemi adalah kesadaran akan makna persaudaraan sebagai sesama manusia yang berada dalam satu perahu yang sama.¹⁸ Di sini manusia telah terbebas dari kungkungan ideologi, politik, dan batas-batas teritorial suatu negara lalu keluar menanggapi penderitaan sesama.

Paus Fransiskus menandakan bahwa dunia dewasa ini umumnya manusia terlalu egois dan bermimpi atas kemegahan dan kebesaran, pada akhirnya membawa pada suatu penyimpangan, keterasingan, dan kesendirian. Manusia terlalu memuaskan diri pada jejaring dan pada akhirnya kehilangan rasa persaudaraan. Manusia terlalu ingin mencari instan.¹⁹ Badai pandemi Covid-19 menjadi momentum yang tepat untuk kembali mewujudkan dirinya sebagai makhluk sosial yang berada bersama dengan orang lain. Ia menyebutnya sebagai proses menata kembali atau memikirkan ulang cara hidup.²⁰

¹⁷ Thomas P. Rausch, “Pope Francis and the Future of Catholicism: *Evangelii Gaudium* and the Papal Agenda,” *Theological Studies* 79, no. 1 (2018): 208.

¹⁸ FT, 25.

¹⁹ FT, 26

²⁰ Ibid.

3.2 Arah pembaruan paroki dan hidupnya

Paroki adalah bentuk konkret dari Gereja yang hidup di tengah Jemaat dan masyarakat. Dalam EG 28, Paus Fransiskus merumuskan paroki sebagai: 1) kehadiran Gereja dalam wilayah tertentu, suatu lingkungan untuk mendengar sabda Allah, untuk bertumbuh dalam hidup Kristiani, untuk dialog, pewartaan, tindakan karitatif berjangkauan luas, ibadat dan perayaan; dan, 2) komunitas dari aneka komunitas, tempat kudus di mana mereka yang haus datang untuk minum di tengah-tengah perjalanan mereka, dan sebuah pusat keputusan yang senantiasa memiliki jangkauan luas. Di lain tempat, Paus Fransiskus memberikan rumusan yang ketiga yaitu paroki sebagai bagian dari Gereja partikular “yang berinkarnasi di suatu tempat tertentu, yang dilengkapi dengan segala sarana keselamatan yang dianugerahkan oleh Kristus, tetapi dengan ciri-ciri setempat”.²¹

Peristiwa perjumpaan dialogal dengan Sabda dan Ekaristi merupakan peristiwa formatif yang mendorong himpunan murid-murid Kristus untuk menyatakan iman mereka melalui tindakan karitatif yang memberdayakan yang berjangkauan luas. Pengalaman iman mengundang setiap orang yang mengalaminya untuk membagikannya dengan orang lain. Pengalaman ini membuka kedirian seseorang. Dalam gagasan tersebut, Paus Fransiskus merujuk ke pengalaman tokoh-tokoh iman yang menjadikan pengalaman bertemu dengan orang baru, tempat baru atau kondisi baru sebagai ekspresi iman. Dalam konteks “baru” tersebut, hanya Allah sajalah yang tempat mereka bersandar.

Paus Fransiskus menyebut beberapa tokoh PL dalam EG 20. Panggilan Abraham membawa konsekuensi panggilan untuk pergi ke negeri baru (bdk. Kej. 12:1-3). Pernyataan diri Allah disertai dengan keputusan Musa “Pergilah, Aku mengutus engkau” (Kel. 3: 10) untuk menuntun Umat Allah menuju tanah terjanji (bdk. Kel 3:17). Kepada Yeremia, Allah bersabda, “kepada siapa pun engkau Kuutus, haruslah engkau pergi” (Yer. 1:7). Dari telusur teks, dapatlah ditemukan bahwa kerelaan untuk menanggapi Sabda Allah juga disertai keberatan dari ketiga tokoh. Bahkan, dapat ditemukan keluhan Yeremia atas beban kenabiannya (lih. Yer. 12:1-13).

Konteks dari panggilan para tokoh iman tersebut adalah undangan “kasih kepada Allah sebagai perintah utama” (lih. Ul. 6:4). Dalam keseluruhan kisah mereka, gagasan “pergi” berarti meninggalkan “kedirian” mereka untuk masuk ke dalam *missio Dei*. Peristiwa “keluar” atau “pergi” menunjukkan gagasan iman sebagai kesediaan melibatkan dan memberi ruang gerak kepada Allah untuk berkarya. Untuk masuk ke dalam pengalaman iman tersebut, kedekatan dengan Allah menjadi aspek utama dari mereka yang terlibat dalam karya-karya Gereja. Paus Fransiskus menyatakan:

²¹ EG 30.

“Memang benar bahwa kepercayaan pada yang tak kelihatan ini bisa membuat kita kehilangan orientasi: hal ini seperti menceburkan diri ke dalam laut tanpa mengetahui apa yang akan kita jumpai. Saya sendiri telah berulang kali mengalami hal ini. Namun, tak ada kebebasan lebih besar daripada membiarkan diri kita dibimbing oleh Roh Kudus, dengan melepaskan usaha untuk merencanakan dan mengontrol segalanya dengan sangat terperinci dan sebaliknya membiarkan-Nya menerangi, membimbing dan mengarahkan kita, membawa kita ke mana pun dikehendaki-Nya”.²²

Amanat perutusan Yesus, “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:19-20), merupakan ekspresi kerinduan Yesus yang diteruskan oleh Gereja untuk merangkul hidup manusia. Gagasan “merangkul hidup manusia” memuat gagasan tentang manusia dalam kesejarahannya, pengertian mengenai identitas dirinya dalam bahasa yang dimengertinya, sesuatu yang berasal dari kesehariannya dan bukan yang asing dengan dirinya. Itulah yang dirasakan oleh para baptisan pertama yang terkagum-kagum mendengarkan para rasul berkata-kata “dalam bahasa mereka sendiri” (Kis. 2:6) pada hari Pentakosta. Pada hari Pentakosta tersebut, Roh Kudus membuat para rasul keluar dari diri mereka sendiri dan membuat mereka mampu “menemukan dimensi baru yang dapat menerangi situasi konkret”²³ yang dialami oleh Jemaat awali itu. Roh Kudus juga memberikan keteguhan hati untukewartakan kebaruan Injil dengan keberanian (*parrhesía*) di setiap waktu dan segala tempat, bahkan ketika menghadapi perlawanan.²⁴

Warta dari murid-murid pertama “Kami telah menemukan Mesias!” (Yoh. 1:41) menunjukkan kebaruan dalam iman bahwa “mereka menemukan kekuatan dari Allah untuk menanggung kepenatan dan penderitaan dalam hidup mereka”²⁵ sebagai orang miskin dan kecil (bdk. Luk. 10:21). Karena berangkat dari pengalaman pribadi seperti itulah, perempuan Samaria menjadi seorang utusan langsung sesudah berbicara dengan Yesus dan banyak orang Samaria menjadi percaya kepada-Nya “karena perkataan perempuan itu” (Yoh. 4:39). Demikian juga, Paulus, setelah perjumpaannya dengan Yesus Kristus, “ketika itu juga ia memberitakan Yesus” (Kis. 9:20; bdk. 22:6-21).

Pengalaman hidup Gereja menunjukkan bahwa perintah Yesus untuk “pergi dan menjadikan murid” menjadi landasan dari rencana-rencana tugas perutusan.

²² EG 280.

²³ EG 283.

²⁴ EG 259.

²⁵ EG 286.

Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa dalam setiap zaman selalu ada orang-orang yang terus menemukan tempat baru yang memerlukan terang Injil.²⁶ Mereka telah mencoba untuk “keluar kepada yang lain, mencari mereka yang telah menjauh; berdiri di persimpangan-persimpangan jalan dan menyambut yang tersingkir... terlibat dengan kata dan perbuatan dalam hidup orang sehari-hari” (EG24). Mereka telah menjembatani jarak: “tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, ... karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” (Gal. 3:28). Mereka menemani “kemanusiaan dalam seluruh prosesnya, betapa pun sulit dan lamanya... Evangelisasi dengan sukacita menjadi keindahan dalam liturgi, sebagai bagian dari kepedulian kita sehari-hari untuk menyebarluaskan kebaikan”.²⁷

3.3 Aspek misioner kehidupan paroki

Paroki adalah wujud yang paling alami dan efektif bagi karya misioner. AA 10 menyatakan bahwa paroki merupakan pusat kerasulan. Paroki memberi teladan kerasulan jemaat yang jelas, dengan menghimpun semua anggota menjadi satu, entah bagaimanapun mereka itu diwarnai perbedaan-perbedaan manusiawi, dan menyatu-ragakan mereka ke dalam Gereja universal.²⁸ Dalam hal ini, *pastoral ministry* berarti menampakkan hospitalitas rumah Bapa dalam kehidupan paroki. Bevans dan Kollman menunjukkan bahwa dalam hospitalitas tersebut ada gagasan kemurah-hatian dan keramahan Bapa yang rahim dalam keterlibatan sosial orang Katolik.²⁹

Hospitalitas rumah Bapa dalam kehidupan paroki selalu memberi ruang untuk musyawarah. Musyawarah yang membicarakan soal-soal paroki sendiri, problem-problem masyarakat dan masalah-masalah yang menyangkut keselamatan manusia bersifat konstitutif bagi hidup paroki. Inilah yang disebut semangat sinodalitas oleh Paus Fransiskus. Musyawarah tersebut bukan sebagai tindakan aksidental, melainkan sebagai *habitus* yang dilandasi oleh spiritualitas pembedaan roh.³⁰ Dalam semangat *communio fidelium* menurut LG bab 2, kaum awam bersama-sama dengan para imam di paroki diundang untuk menempa sikap penuh perhatian terhadap gerak Roh Kudus dalam segala usaha paroki untuk menampakkan hospitalitas rumah Bapa. Dalam konteks tersebut, spiritualitas pembedaan roh bersifat transformatif karena mendorong baik imam maupun

²⁶ bdk. EG20

²⁷ EG 24.

²⁸ Brett C. Hoover, “A Place for Communion: Reflections on an Ecclesiology of Parish Life,” *Theological Studies* 78, no. 4 (2017): 848.

²⁹ Stephen Bevans, “Pope Francis’s Missiology of Attraction,” *International Bulletin of Mission Research* 43, no. 1 (2019): 23; Paul V. Kollman, “Considering Benedict Options: Missiological Reflections in a Fractious Age,” *Missiology: An International Review* 46, no. 1 (2018): 20.

³⁰ Amanda C. Osheim, “Stepping toward a Synodal Church,” *Theological Studies* 80, no. 2 (2019): 374.

kaum awam di paroki untuk secara personal dan komunal lebih dekat dengan Kristus melalui Roh Kudus.³¹

Pengalaman Kristiani menunjukkan bahwa hospitalitas Allah adalah dasar keberadaan manusia. Allah adalah ramah dan murah hati, karena itu Ia meminta agar setiap orang Kristiani memberikan keramah-tamahan kepada sesama Kristianinya (bdk. Rom. 12:13; 1Tim. 3:2; Tit. 1:8; 1Ptr. 4:9) dan kepada orang asing pendatang “yang tidak memiliki tempat” (bdk. Im.19:33-34; 25:35). Pengalaman inkarnatif menunjukkan bahwa Sang Putra Allah menemukan “rumah” di antara manusia dalam keluarga Yusuf dan Maria. Sang Allah Putra yang ditahtakan di salib oleh Tua-tua bangsa-Nya mendapat makam pinjaman dari Yusuf Arimatea. Namun karena kematian dan kebangkitan-Nya, setiap manusia dapat ikut serta dalam Perjamuan Besar kehidupan, di mana Dia adalah Sang Tuan Rumah.

Hospitalitas rumah Bapa adalah sikap batin yang wajar dalam hidup paroki (bdk. MV 9). Sikap batin ini perlu dimunculkan dari setiap pelaku pastoral di paroki dalam menyambut setiap inisiatif pastoral yang muncul dari kebutuhan mendesak yang dialami oleh mereka yang ada di dalam wilayah paroki. Untuk mewujudkannya, paroki perlu memiliki “bahasa bersama” yang muncul dari konteks Jemaat yang berbeda budaya, sejarah kehidupan, status sosial, pandangan politik, atau wilayah geografis. Menurut Osheim dan Gregory, “bahasa” tersebut bersumber dari doa dan dialog, peka terhadap Roh Kudus yang mendorong seseorang untuk berbicara dan mendengarkan, kesetiaan untuk tekun mencari kebenaran tapi sekaligus berani untuk berekonsiliasi, dan kemauan untuk membangun kepercayaan dan kesaling-tergantungan.³² “Bahasa” yang dimengerti bersama tersebut menghadirkan vitalitas Roh Kudus (= Roh Kudus sebagai Sang Hidup) ketika paroki mengadakan “temu karya” sebagai sarana pembedaan roh (= *pastoral discernment*) dalam meninjau hidup paroki.³³ Dalam arti inilah, paroki menghadirkan kebijaksanaan Umat Allah atau *sensus fidei* Umat Allah yang berziarah yang sedang “berjalan bersama”.

3.4 Semangat *Fratelli Tutti* yang menghidupkan paroki sebagai *centrum* misi menurut *Evangelii Gaudium*

Hidup paroki sebagai sebuah peristiwa iman memiliki aspek formatif yang capaian pembelajarannya adalah “keseperuaan dengan Kristus”. Gagasan ini melahirkan gagasan tentang *paedagogia christiana*. Keikut-sertaan anggota Jemaat dalam hidup komunitas, gerakan, atau perkumpulan merupakan

³¹ James Kroeger, “Pope Francis, Priesthood And Mission. Ten Inspirational Insights,” *Annales Missiologici Posnanienses* 21, no. 21 (2016):84.

³² Osheim, *Stepping toward a Synodal Church*, 391; William P. Gregory, “Pope Francis’s Effort to Revitalize Catholic Mission,” *International Bulletin of Mission Research* 43, no. 1 (2019): 16.

³³ Declan Marmion, “Karl Rahner, Vatican II, and the Shape of the Church,” *Theological Studies* 78, no. 1 (2017): 45.

“perjalanan keterbukaan kepada Allah”³⁴ yang ditaburkan di dalam hati setiap orang Kristiani (bdk. Rom. 5:5). Dalam hal ini Paus mengarahkan pikiran setiap orang Kristiani kepada peristiwa Injil yang berbicara tentang benih, yang sekali ditabur, tumbuh sendiri, bahkan pada saat si petani tidur (bdk. Mrk. 4:26-29; EG 22). Proses ini merupakan proses yang berkelanjutan dan berkembang dimana Roh Kudus adalah pelaku utamanya.³⁵

“Perjalanan keterbukaan kepada Allah” merupakan sebuah *paedagogia christiana*. *Paedagogia christiana* berpusat dari peristiwa Sabda dan Ekaristi yang menyelesaikan apa yang dikehendaknya dengan cara-cara yang mengatasi perkiraan-perkiraan dan cara-cara berpikir manusia. Paus Fransiskus menggambarkan *paedagogia Christiana* sebagai tiga tahap yang menunjukkan kualifikasi orang Kristiani dalam EG 24: “Gereja yang ‘bergerak keluar’ adalah komunitas para murid yang diutus yang mengambil langkah pertama, yang terlibat dan mendukung, yang berbuah dan bersukacita”.

Langkah pertama berupa keputusan iman berarti keputusan untuk masuk dalam komunitas murid-murid Tuhan. Menurut refleksi dari EG 49, tahap ini adalah tahap untuk mengembangkan persahabatan dengan Yesus Kristus (lih. Yoh. 15:4): 1) Yesus, Sang Sabda, yang ditemukan dalam pembacaan Kitab Suci; 2) Yesus, Sang Roti Hidup, yang ditemukan dalam Ekaristi; 3) Yesus, dalam Tubuh Mistik-Nya, yang ditemukan dalam kebersatuan dengan Gereja (bdk. Kis. 9:4-5); dan akhirnya 4) Yesus yang ditemukan dalam “salah seorang dari saudara-Nya yang paling hina” (Mat 25:40).

Langkah kedua adalah keterlibatan dan dukungan untuk memberi wujud dari komunitas murid-murid Tuhan. Berdasarkan refleksi dari EG 49, komunitas murid-murid Tuhan ini adalah sebuah komunitas iman, yang artinya bahwa mereka berkumpul karena iman, bukan karena kesamaan minat, bakat, atau status sosial. Komunitas iman ini bukan sekedar organisasi sosial, namun merupakan sebuah organisme yang melangsungkan hidupnya berkat kemurahan hati anggota-anggotanya: “menunjukkan kemurahan hati adalah buah dari pengalamannya sendiri akan kekuatan belas kasih Bapa yang tanpa batas”.³⁶ Di tempat lain, Paus berkata: “Saat ini tantangan kita bukanlah terutama soal ateisme, namun lebih pada kebutuhan untuk menanggapi dengan tepat rasa haus banyak orang akan Allah, supaya mereka tidak mencoba memuaskannya dengan solusi-solusi yang mengasingkan atau dengan Yesus yang terpisah dari tubuhnya, yang tidak menuntut apa pun dari kita berkaitan dengan sesama” (EG89).

Langkah ketiga adalah menghasilkan buah dan bersukacita atasnya dalam perayaan Kristiani melalui keindahan liturgi, yang merupakan perayaan kegiatan evangelisasi sekaligus sumber dorongan pemberian diri yang diperbarui. Buah-

³⁴ EG 44.

³⁵ EG 122.

³⁶ EG 24.

buah tersebut berupa kontribusi seorang Kristiani di tengah medan kehidupan. Berdasarkan refleksi dari EG 49, berkontribusi merupakan wujud dari pemberian makna dan tujuan hidup. Tindakan tersebut menyuarakan: “Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh 15:13).

Aneka aspek dalam rupa ketidakpahaman, ketidaksadaran, paksaan, perasaan takut, kebiasaan, emosi yang berlebihan, serta faktor psikis atau faktor sosial lain yang menyertai proses ini merupakan kondisi dasar yang menyertai perkembangan pribadi yang berlangsung dari hari ke hari dalam hidup paroki. Paus Fransiskus menyadari hal tersebut:

“Komunitas ini memelihara gandum dan tidak menjadi tak sabar dengan ilalang. Penabur, ketika ia melihat ilalang tumbuh di antara gandum, tidak menggerutu atau bereaksi berlebihan. Ia menemukan cara untuk membiarkan sabda menjadi daging dalam situasi tertentu dan membuahkan hidup baru, meskipun tidak sempurna atau tidak lengkap tampaknya”.³⁷

Dan hal ini, pengakuan dosa adalah “suatu perjumpaan dengan belas kasih Allah yang mendorong kita untuk melakukan yang terbaik”.³⁸ Paus Fransiskus menegaskan kembali bahwa “setiap orang perlu disentuh oleh penghiburan dan daya tarik kasih Allah yang menyelamatkan, yang secara misterius bekerja dalam diri setiap orang, melampaui kesalahan dan kegagalan mereka”³⁹ melalui penerimaan sakramen tobat.

Berdasarkan EG 28, berparoki adalah: 1) sebuah kesadaran bahwa Allah telah mengambil langkah pertama dalam proses evangelisasi dengan jalan keluar dari kedirian-Nya melalui peristiwa inkarnasi; 2) menjadi komunitas berorientasi aksi yang mendukung yang dengan sabar menanggapi kebutuhan nyata orang lain sampai membuahkan hasil; hal ini merupakan keterbukaan terhadap proses-proses yang sesuai dan jalan yang panjang;⁴⁰ Tuhan sendiri, selama hidup-Nya di dunia, seringkali mengingatkan para murid-Nya bahwa ada banyak hal yang belum mereka pahami dan bahwa mereka harus menunggu Roh Kudus (bdk. Yoh. 16:12-13); 3) fleksibel dan sering berhubungan dengan anggotanya, mengakui bahwa mereka adalah bagian dari banyak sistem yang ada di komunitas seperti: keluarga, lingkungan pekerjaan dan masyarakat, komunitas etnis dan bahasa, keberadaan bersama penganut agama yang lain; 4) menumbuhkan lingkungan yang dipenuhi Roh Kudus di mana anggota dilatih untuk menjadi pewarta Injil; 5) menyadari bahwa nilai-nilai gerejawi ada bersama dengan nilai-nilai dan komitmen dari orang-orang baik dari kalangan penganut agama maupun kalangan yang memiliki kehendak baik untuk *bonum commune*: karena itu, paroki

³⁷ EG 24.

³⁸ EG 44.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Bdk. EG 225.

diharapkan memiliki daya lentur yang tinggi, dapat menerima aneka kebaruan bentuk karena keterbukaan dan kreativitas perutusan dari pastor dan komunitas; 6) berani dan kreatif dalam menempatkan proses refleksi atau evaluasi diri paroki sebagai pijakan untuk menilai karya kerasulan paroki: “membuat kita menjadi semakin peka dalam mengenal karya-karya Roh Kudus, dan membawa kita keluar dari skema rohani kita yang terbatas”⁴¹ karena Roh Kudus berkarya dengan bebas.

Pendergast dan Anh dalam artikel mereka berdua mengajukan pertanyaan reflektif “Dapatkah paroki beralih dari perspektif perawatan ke perspektif pusat misi?”⁴² Dalam konteks ini, gagasan “meneliti dengan cermat tanda-tanda zaman” menjadi landasan setiap *pastoral planning* agar paroki dapat menemukan semangat, metode, dan ekspresi baru dalam evangelisasi.⁴³ Paparan ini menempatkan *pastoral planning* sebagai upaya untuk “membuat jalan dan membangun jembatan” yang mewujudkan-nyatakan peristiwa ketika manusia bertemu secara relasional dengan Allah melalui kehadiran Yesus Kristus.

Lokalitas sebagai pijakan aktualisasi dan kontekstualisasi hidup berparoki. Perspektif Luk. 4:18-19 yang harus dibaca dalam konteks zaman dari Yes 61:1-2 melahirkan Gereja sebagai himpunan murid-murid Yesus Kristus yang mewujudkan *missio Dei* di lokasi tertentu. Dalam hal ini, Flp. 2:1-11 dan 1Kor. 13 menunjukkan bahwa hidup mereka sendiri harus menampakkan hidup Yesus Kristus sendiri. *Raison d'être* karya kerasulan atau pelayanan paroki adalah membawa hidup Yesus dalam keutuhannya (=hidup, karya, ajaran, dan sengsara-wafat-kebangkitan) kepada masyarakat agar mereka menemukan bahwa Yesus relevan dengan hidup mereka sehingga mereka mau untuk masuk ke dalam relasi dengan-Nya secara lebih mendalam. Untuk tujuan tersebut, hidup Yesus perlu menyapa dan menyentuh hidup harian masyarakat.

Berdasarkan lokalitasnya, paroki mencari jalan agar masyarakat bertemu dengan Yesus atau sebaliknya hidup Yesus mengenai hidup masyarakat.⁴⁴ Inkulturasi merupakan konsep penuntun normatif dari konsili Vatikan II berkenaan dengan lokalitas⁴⁵ sebab bentuk aktual Kekristenan berasal dari konteks-konteks sosio-historis tertentu dan juga diwarnai oleh budaya-budaya tertentu. Namun, kekatolikan Gereja menyebabkan bahwa budaya etnis partikular tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya ukuran lokalitas. Karena itu, perlulah

⁴¹ EG 272.

⁴² Martin Pendergast, “Beyond the Parochial: Parish Realities and a Synodal Church,” *New Blackfriars* (2018): 192; Anh Q. Tran, “The Catholic Church: Nature, Reality and Mission,” *Theological Studies* 77, no. 2 (2016): 505.

⁴³ Bevans, *Pope Francis's Missiology of Attraction*, 21.

⁴⁴ Francis X. Clooney, “Interreligious Learning in a Changing Church: From Paul VI to Francis,” *Irish Theological Quarterly* 82, no. 4 (2017): 280; Dries Bosschaert, “Understanding the Shift in Gaudium et Spes: From Theology of History to Christian Anthropology,” *Theological Studies* 78, no. 3 (2017): 634.

⁴⁵ Johannes Muller, “Globalisasi Dan Konsili Vatikan II Di Asia,” *Jurnal Ledalero* 13, no. 1 (2017): 133, <https://doi.org/10.31385/jl.v13i1.70.133-154>.

ditemukan oleh paroki apa yang pada umumnya mendapat banyak perhatian publik yang memperkuat warna lokal Gereja Katolik. Dalam hal ini, kepekaan untuk menemukan *common sense* dalam pengalaman harian masyarakat akan menjadi sarana yang menghubungkan paroki dengan masyarakat.

Berparoki berarti memberikan fasilitas kegiatan yang memungkinkan orang lain untuk datang mendekat. Paroki sebagai pusat misi perlu memikirkan untuk menciptakan tempat atau ruang publik untuk menjumpakan Yesus Kristus dengan orang-orang kebanyakan. Dalam hal ini, baik Paus Yohanes Paulus II maupun Paus Benediktus XVI telah mendorong para pelaksana karya pastoral melalui gagasan Evangelisasi baru. Dalam hal ini, penciptaan ruang-ruang publik baru memerlukan pembaruan kebiasaan-kebiasan, cara-cara dalam bertindak, waktu dan jadwal, bahasa dan struktur yang selama ini ada.

Kim memberikan rumusan mengenai ruang publik dalam konteks misioner:

“Publik” berarti: 1) komunitas tertentu yang hidup dalam konstelasi politik, bahasa, sejarah, budaya, dan batas geografis yang dengan berbagi barang dan pengetahuan membentuk interaksi satu sama lain hingga menjadi kehidupan bersama; 2) *a discernible community* yang membentuk sebuah bidang tindakan untuk menampilkan tindakan makna dan pembentukan hubungan dengan mengetahui agen (aktor) yang menghasilkan kehidupan bersama.⁴⁶

Rumusan di atas menunjukkan tiga hal. Yang pertama adalah kata “publik” memuat gagasan tentang “orang-orang” yang membentuk komunitas demi tercapainya kesejahteraan bersama. Yang kedua adalah kata “publik” memuat gagasan “kepentingan” atau nilai manfaat dari apa yang dibagikan di komunitas. Yang ketiga adalah bahwa kata “publik” memuat arti “apa yang terjadi di depan umum” berupa tindakan, publisitas, partisipasi, dan aksi — interaksi sosial budaya.

Dalam konteks “publik” tersebut, kreativitas menjadi kondisi dalam mengembangkan hidup paroki ketika paroki mencari metode-metode yang lebih sesuai untuk menyapa hati manusia. Paroki diundang agar lebih sensitif terhadap situasi dan kondisi di sekitarnya. Dalam pembaruan tersebut, sikap inklusif, setara, dan ramah terhadap yang miskin akan menjadi keindahan dan daya tarik Gereja.⁴⁷ Bevens dan Imbelli dalam artikel mereka berdua menyatakan bahwa pada dasarnya Ekaristi adalah sumber dan puncak hidup paroki sebagai pusat misi.⁴⁸

⁴⁶ Sebastian Kim, “Mission’s Public Engagement: The Conversation of Missiology and Public Theology,” *Missiology: An International Review* 45, no. 1 (2017): 19.

⁴⁷ Bevens, *Pope Francis’s Missiology of Attraction*, 20.

⁴⁸ Stephen Bevens, “Mission as the Nature of the Church : Developments in Catholic Ecclesiology,” *Australian eJournal of Theology* 21, no. 3 (2014): 184; Robert Imbelli,

Kedalaman iman yang terpancar sehingga menarik perhatian dan minat orang. Banyak situasi hidup membuat manusia sadar bahwa ia tidak berkuasa atas hidupnya sendiri. Dengan berefleksi atas pengalamannya sendiri, manusia harus mengakui bahwa ia memang mempunyai hidup, tetapi ia tidak berkuasa atas hidupnya sendiri. Sikap ini mungkin lebih religius sifatnya daripada sikap yang lahir dari kegembiraan yang dangkal, sebab hanya kalau manusia dapat menerima hidup sebagai pemberian, secara implisit ia juga mengakui Sang Hidup. Sering kali manusia mengalami dengan pahit sekali bahwa ia tidak dapat melakukan apa yang ingin dilakukan, entah karena kelemahan fisik atau psikis, entah juga karena ketidakberdayaan moral (seperti yang diakui Paulus dalam Rom 7:15).

Komunitas iman yang bersumber dari hidup paroki menjadi sumber yang menarik untuk didatangi ketika paroki menunjukkan keberpihakannya kepada Sang Hidup dalam rupa *option for the poor*. Ketika mengkonkretkannya, “kamu akan bercahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia” (Flp. 2:15). Dalam hal ini, paroki sebagai pusat misi diundang untuk menjadi tempat dimana komunikasi pengalaman iman terjadi. Pengalaman iman bersifat seperti ragi yang meresap yang pada saatnya akan membuat adonan berkembang.

Manusia pasca-modern lahir di tengah perkembangan teknologi yang tidak terkendali. Teknologi mempunyai karakter represif dan menindas terhadap orang-orang yang tunduk di hadapannya. Kenyamanan yang dijanjikan oleh teknologi selalu disertai dengan harga yang harus dibayar untuk memperolehnya. Hiburan dan informasi dengan banyak bentuk menjadi seperti angin lalu yang bergerak tanpa arah atau tujuan. Lebih lanjut, paham ini menentang subjek rasional yang mampu memberi makna atas tindakan; padahal, justru dengan memaknai itulah manusia menemukan identitasnya.

Manusia pasca-modern yang tunduk dihadapan teknologi kehilangan identitas dirinya karena tidak dapat memberi arti sendiri atas realita yang diindrainya. Mereka menerima arti dan nilai apa yang ada dari sebuah dunia yang disebut media massa. Situasi multitafsir menjauhkan manusia pasca-modern dari orang lain karena setiap subjek menjadi otonom. Ia sibuk dengan dirinya sendiri dan tidak berelasi dengan yang lain. Keberadaan seseorang menjadi steril dari keberadaan orang lain dalam kondisi ini. Manusia pasca-modern itu dingin dan beku karena mereka menyingkir ke “pinggiran”, melupakan realitas yang ada di sekitar mereka, lalu sibuk dengan dunianya sendiri. Mereka memarginalkan diri sendiri karena sibuk mengurus nilai-nilai personal atau keyakinan diri.

Paroki yang menjadi saksi yang menghidupi nilai-nilai Yesus akan menarik dan menyakinkan orang-orang di sekitarnya (bdk. EN 68). Pada masa sekarang orang-orang lebih suka mendengarkan kesaksian “yang otentik” yang berasal dari apa yang dihidupi (bdk. EG150). Yesus marah di hadapan mereka yang menyebut

“Exploring Catholic Theology: Essays on God, Liturgy, and Evangelization,” *Theological Studies* 77, no. 1 (2012): 250.

dirinya guru dan menuntut banyak dari sesamanya, yang mengajarkan sabda Allah, tetapi tidak membiarkan diri mereka diterangi oleh sabda itu: “Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya” (Mat. 23:4).

4. Simpulan

Gagasan “paroki sebagai pusat misi” berpijak dari hidup perutusan Yesus Kristus. Kebersatuan Jemaat dengan Yesus Kristus sebagai Tubuh-Nya menjadikan diri mereka sebagai “yang diutus”. Peristiwa misioner paroki merupakan konsekuensi dari keberadaan “untuk menjadi serupa dengan Kristus” yang menyatakan kasih Bapa. Berdasarkan hal tersebut, *parish ministry* menjadi bermakna sejauh menampilkan hospitalitas Bapa kepada manusia yang tampil dalam hidup, ajaran, sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus. Dalam hal tersebut, *pastoral planning* merupakan upaya terencana untuk membangun jalan dan jembatan bagi perjumpaan dialogal yang mempertemukan Yesus Kristus dan manusia. Sebagai konsekuensi, paroki menjadi tempat pemuridan dan kelompok-kelompok kategorial menjadi sarana melatih disiplin kristiani yang menunjukkan keanekaragaman karya Roh Kudus dalam hidup Gereja.

Artikel ini dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan teologi pastoral dalam bidang pastoral paroki. Landasan teologi yang kuat akan memberikan kesempatan munculnya rancangan-rancangan aktivitas paroki yang lebih komprehensif dan kontekstual serta interdisipliner.

Artikel ini mengundang para praktisi pastoral paroki untuk melakukan evaluasi diri. Hasil evaluasi diri merupakan pijakan untuk merumuskan ulang visi-misi, tujuan dan strategi karya pastoral paroki. Aktivitas evaluasi diri tersebut kiranya bukan sekedar kewajiban secara manajemen untuk perbaikan karya pastoral, melainkan menjadi ungkapan kerinduan agar dapat semakin menjadi serupa dengan Kristus.

5. Kepustakaan

- Bevans, Stephen. “Mission as the Nature of the Church: Developments in Catholic Ecclesiology.” *Australian EJournal of Theology* 21, no. 3 (2014): 184–96.
- . “Pope Francis’s Missiology of Attraction.” *International Bulletin of Mission Research* 43, no. 1 (2019): 20–28. <https://doi.org/10.1177/2396939318800565>.
- Bosschaert, Dries. “Understanding the Shift in Gaudium et Spes: From Theology of History to Christian Anthropology.” *Theological Studies* 78, no. 3 (2017): 634–58. <https://doi.org/10.1177/0040563917714620>.
- Clooney, Francis X. “Interreligious Learning in a Changing Church: From Paul VI to Francis.” *Irish Theological Quarterly* 82, no. 4 (2017): 269–83. <https://doi.org/10.1177/0021140017724112>.

- Colberg, Kristin. "Ecclesiology Today and Its Potential to Serve a Missionary Church." *Missiology: An International Review* 46, no. 1 (2018): 23–36. <https://doi.org/10.1177/0091829617739842>.
- Coppen, Martin. "The Extended Parish." *Rural Theology* 3, no. 2 (2005): 99–111.
- Elizondo, Virgilio. "Evangelization Is Inculturation: A Case Study." *Missiology: An International Review* 43, no. 1 (2015): 17–26. <https://doi.org/10.1177/0091829614552632>.
- Gregory, William P. "Pope Francis's Effort to Revitalize Catholic Mission." *International Bulletin of Mission Research* 43, no. 1 (2019): 7–19. <https://doi.org/10.1177/2396939318795374>.
- Hatmoko, T.L. "St. Yosef Sebagai Teladan Pelayan Pastoral." *Jurnal Pelayanan Pastoral* 2, no. 1 (2021): 1–8.
- Hinze, Bradford E. "The Ecclesiology of Pope Francis and the Future of the Church in Africa." *Journal of Global Catholicism* 2, no. 1 (2017): 6–33. <https://doi.org/10.32436/2475-6423.1019>.
- Hoover, Brett C. "A Place for Communion: Reflections on an Ecclesiology of Parish Life." *Theological Studies* 78, no. 4 (2017): 825–49. <https://doi.org/10.1177/0040563917731746>.
- Imbelli, Robert. "Exploring Catholic Theology: Essays on God, Liturgy, and Evangelization." *Theological Studies* 77, no. 1 (2012): 249–51. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2004.10.002>.
- Kim, Sebastian. "Mission's Public Engagement: The Conversation of Missiology and Public Theology." *Missiology: An International Review* 45, no. 1 (2017): 7–24. <https://doi.org/10.1177/0091829616680650>.
- Kollman, Paul V. "Considering Benedict Options: Missiological Reflections in a Fractious Age." *Missiology: An International Review* 46, no. 1 (2018): 7–22. <https://doi.org/10.1177/0091829617748941>.
- Kroeger, James. "Pope Francis, Priesthood And Mission. Ten Inspirational Insights." *Annales Missiologici Posnanienses* 21, no. 21 (2016): 69. <https://doi.org/10.14746/amp.2016.21.4>.
- Marmion, Declan. "Karl Rahner, Vatican II, and the Shape of the Church." *Theological Studies* 78, no. 1 (2017): 25–48. <https://doi.org/10.1177/0040563916681992>.
- Muller, Johannes. "Globalisasi Dan Konsili Vatikan II Di Asia." *Jurnal Ledalero* 13, no. 1 (2017): 133. <https://doi.org/10.31385/jl.v13i1.70.133-154>.
- Osheim, Amanda C. "Stepping toward a Synodal Church." *Theological Studies* 80, no. 2 (2019): 370–92. <https://doi.org/10.1177/0040563919836225>.
- Pendergast, Martin. "Beyond the Parochial: Parish Realities and a Synodal Church." *New Blackfriars*, 2018. <https://doi.org/10.1111/nbfr.12442>.
- Pillay, Jerry. "COVID-19 Shows the Need to Make Church More Flexible." *Transformation*, 2020. <https://doi.org/10.1177/0265378820963156>.
- Rausch, Thomas P. "Pope Francis and the Future of Catholicism: Evangelii

- Gaudium and the Papal Agenda.” *Theological Studies* 79, no. 1 (2018): 207–9. <https://doi.org/10.1177/0040563917746277>p.
- Tran, Anh Q. “The Catholic Church: Nature, Reality and Mission.” *Theological Studies* 77, no. 2 (2016): 505–7. <https://doi.org/10.1002/wilm.10463>.
- Yung, Hwa. “Joining in with the Spirit in the 21st Century: A Response to Dana Robert.” *Transformation* 34, no. 4 (2016): 282–84. <https://doi.org/0265378816635426>.